

## Penerimaan Diri Dengan Oreintasi Masa Depan Pada Penyandang Tuna Netra Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung

Glorius Widhi Surya Anugerah<sup>1\*)</sup>, Christiana Hari Soetjningsih<sup>2</sup>  
Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana<sup>1,2</sup>

e-mail: [widhiglorius@gmail.com](mailto:widhiglorius@gmail.com)

Received Month 23, 2021;  
Revised Month DD, 20YY;  
Accepted Month 24, 2021;  
Published Online November,  
2021

### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

**Abstract :** Blind people experience various challenges in everyday life both with their personal and environmental so to have a future orientation requires self-acceptance. The purpose of this study was to find out the relationship between self-acceptance and future orientation in blind people in the Netra Sensory Disability Social Services (PPSDSN) Penganthi Temanggung. The study used quantitative methods with correlational design with 55 participants, taken with saturated sampling techniques. The self-acceptance variabel measurement instrument uses the Self-Acceptance Scale for Persons with Early Blindness scales of Morgado, Campana, and Tavares and the future orientation scale of the scale compiled by the researcher based on aspects proposed by Seginer. The results showed a significant positive relationship between self-acceptance and future orientation in visually impaired people in PPSDSN Penganthi Temanggung with  $r = 0.225$  with  $\text{sig} = 0.049$  ( $p < 0.05$ ) which means the better the self-acceptance of the individual, the better the future orientation and vice versa.

**Keywords:** Self-Acceptance, Future Orientation, Blind People

**Abstrak :** Penyandang tuna netra mengalami berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari baik dengan pribadinya maupun lingkungan sehingga untuk memiliki orientasi masa depan diperlukan penerimaan diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan orientasi masa depan pada penyandang tuna netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dengan partisipan sejumlah 55 orang, yang diambil dengan teknik sampling jenuh. Instrumen pengukuran variabel penerimaan diri menggunakan skala *Self-Acceptance Scale for Persons with Early Blindness* dari Morgado, Campana, dan Tavares dan skala orientasi masa depan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Seginer. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dengan orientasi masa depan pada penyandang tuna netra di PPSDSN Penganthi Temanggung dengan  $r=0,225$  dengan  $\text{sig}=0,049$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti semakin baik penerimaan diri individu maka semakin baik pula orientasi masa depannya, begitu pula sebaliknya.

**Kata kunci :** Penerimaan Diri, Orientasi Masa Depan, Penyandang Tuna netra

**How to Cite:** Anugerah1, Soetjningsih2. 2021. Penerimaan Diri Dengan Oreintasi Masa Depan Pada Penyandang Tuna Netra Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung. *JIBK Undiksha*, 12 (2):276-282. <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2>

---

## Pendahuluan

Berdasarkan hasil survey Kementerian Sosial RI tahun 2014 (Pusdatin Kemensos, 2014), diketahui bahwa terdapat 1.780.200 penyandang tunanetra dari 6.008.661 penyandang disabilitas di Indonesia. Data tersebut juga menunjukkan bahwa tunanetra menempati peringkat pertama dengan jumlah penderita terbanyak dibandingkan dengan disabilitas lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “tunanetra” berasal dari kata “tuna” yang artinya rusak atau cacat, dan “netra” yang artinya pengelihatannya. Sehingga tunanetra berarti orang yang mengalami keterbatasan dalam pengelihatannya (Setiarani & Yudhie, 2018). Menurut Smart (2010) tunanetra diklasifikasikan menjadi dua jenis yakni buta total (*total blind*) dan mempunyai sisa pengelihatannya (*low vision*). Soemantri (2007) menjelaskan bahwa tunanetra dapat terjadi oleh dua faktor, yakni faktor internal yang terjadi sejak individu dilahirkan, serta faktor eksternal yang terjadi pasca individu dilahirkan seperti penyakit, kecelakaan, dan sebagainya.

Salah seorang Penerima Manfaat (PM) di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung yang berinisial PS mengalami tunanetra karena faktor eksternal yakni penyakit glukoma yang dialami semasa ia bekerja sebagai perawat di salah satu rumah sakit swasta. Tunanetra yang ia alami termasuk dalam kategori *low vision*. Semenjak tunanetra PS mengalami banyak perubahan dalam kehidupannya seperti kesulitan untuk beraktivitas, berhenti dari pekerjaan sebagai perawat, serta merasa kehilangan arah hidup untuk pribadi dan keluarga kecilnya dalam memandang masa yang akan datang. Rahmah (2019) menjelaskan bahwa seseorang yang mulanya dapat menggunakan indra penglihatannya dengan baik kemudian menjadi buta total ataupun *low vision* pasti akan mengalami perubahan baik aspek fisik maupun psikologis.

Selain adanya perubahan secara fisik maupun psikologis, penyandang tunanetra juga mengalami hambatan secara sosial. Hasil penelitian Mambela (2018) menyebutkan hambatan sosial yang dialami oleh penyandang tunanetra terkait dengan peran sosial, harapan sosial, harapan masyarakat yang kemudian membentuk citra diri individu penyandang tunanetra, lingkungan keluarga, dan kesempatan kerja bagi penyandang tunanetra. Dalam lingkungan sosial penyandang disabilitas seringkali dipandang sebelah mata, mendapatkan stigma yang buruk, termarjinalkan, serta diskriminasi dalam berbagai bidang kehidupan (Prakosa, 2012). Adanya anggapan bahwa penyandang tunanetra tidak memiliki keterampilan bekerja, berakibat pada minimnya lapangan pekerjaan bagi penyandang tunanetra (Thohari, 2014). Dampak dari hambatan-hambatan yang muncul dalam aspek fisik, psikologis, maupun sosial adalah sikap pesimis karena hilangnya motivasi penyandang tunanetra dalam merencanakan bidang pekerjaan yang akan dijalani di masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan rendahnya orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dialami oleh penyandang tunanetra karena keterbatasan yang dialami.

Orientasi masa depan merupakan gambaran individu tentang dirinya dalam konteks masa depan yang menjadi dasar untuk menetapkan tujuan, rencana, dan evaluasi sejauh mana tujuan tersebut dapat direalisasikan terutama dalam hal pendidikan, karir, dan keluarga (Nurmi, 2004). Berdasarkan hal tersebut maka orientasi masa depan merupakan kemampuan individu untuk merencanakan masa depan yang merupakan salah satu dasar pemikiran manusia. Seginer (2009) menyatakan bahwa orientasi masa depan sebagai gambaran yang dimiliki individu mengenai masa depan adalah gambaran dalam kognisi seseorang mengenai kehidupan masa depannya, yang dibangun pada titik tertentu dalam kehidupan mereka dan dipengaruhi oleh pribadi dan sosial individu. Nurmi (1989), orientasi masa depan meliputi pendidikan, karir, dan pernikahan; segala hal tersebut muncul dalam pemikiran individu sejak 10-11 tahun. Seginer (2009) membagi orientasi masa depan dalam tiga aspek, yakni *motivational*, *cognitive representation*, dan *behavioral*.

Nurmi (1991) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan menjadi dua, yakni faktor individual dan faktor lingkungan. Pada faktor individual terjadi proses dalam sistem kognisi remaja, sehingga peningkatan kemampuan remaja untuk menentukan tujuan, menyusun rencana, dan mencari jalan yang paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut ataupun mencari alternatif lain jika perencanaan tersebut mengalami perubahan, selanjutnya pada faktor kontekstual remaja tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya, khususnya lingkungan dimana remaja tinggal dan bersosialisasi yang berpengaruh pada perkembangan pengetahuan dan pandangan remaja ke arah masa depan. Untuk itu dibutuhkan penerimaan diri yang disertai dengan adanya penerimaan oranglain agar individu mampu menyesuaikan diri dalam lingkungannya. Hurlock (1974) menjelaskan penerimaan diri memberikan dampak

pada dua hal, yakni dalam penyesuaian diri dan penyesuaian sosial. Pada penyesuaian diri individu mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya serta dapat menerima kritik untuk perkembangan dirinya, sedangkan pada penyesuaian sosial individu yang mampu menerima dirinya disertai dengan adanya penerimaan pada orang lain akan mampu dalam menyesuaikan diri ditengah lingkungannya.

Penerimaan diri adalah menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman (Hurlock, 2006). Menurut Morgado, Campana, dan Tavares (2014) penerimaan diri terbagi menjadi tiga aspek, yakni penerimaan tubuh (*body acceptance*), perlindungan diri dari stigma sosial (*Self-Protection from Negative Judgement from Others*), serta perasaan dan kepercayaan pada kapasitas seseorang (*Feeling and Believing In One's Capacities*). Menurut Morgado, Campana, dan Tavares (2014) penerimaan diri merupakan kemampuan individu menerima atas semua atributnya, baik positif atau negatif sebagai bagian dari kepribadian mereka. Statman (1993) berpendapat bahwa penerimaan diri, kepercayaan diri, dan harga diri adalah beberapa hal yang dibutuhkan untuk membentuk penghargaan diri. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka penerimaan diri merupakan karakteristik penting yang perlu dimiliki oleh individu berdasarkan kelemahan dan keterbatasan dalam dirinya serta kemampuan untuk menghadapi berbagai peristiwa di masa depan dengan potensi yang dimiliki.

Menurut Andreson (dalam Hurlock, 1986) penerimaan diri sangat berpengaruh pada bagaimana seseorang menjalani hidup. Individu dapat menerima dirinya jika individu tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupan, menganggap bahwa dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain, mampu bertanggung jawab terhadap perilakunya, mampu menerima pujian secara objektif, dan tidak menyalahkan diri sendiri (Sheerer, dalam Chrobach, 1963). Penerimaan diri dibutuhkan agar penyandang tunanetra tidak hanya mengakui kelemahan dan keterbatasan yang dimiliki, tetapi agar mereka juga mampu mempergunakan berbagai potensi yang dimiliki secara efektif sehingga dapat menjalani kehidupan secara normal dan optimis pada masa depan.

Hasil penelitian Fajarwati (2016) menunjukkan adanya hubungan positif antara penerimaan diri dengan orientasi masa depan pada waria di Tasikmalaya. Kemudian hasil penelitian Aidinia, Haiyun dan Arum (2018) menunjukkan terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan optimisme menghadapi masa depan pada remaja di panti asuhan, yang ditunjukkan dari skor ketegorisasi yaitu remaja panti asuhan berada dalam kategori tinggi untuk penerimaan diri dan optimisme menghadapi masa depan. Hal ini berarti remaja panti asuhan yang telah mampu menerima diri dapat bersikap optimis terhadap masa depannya. Penelitian oleh Nadira dan Zarfiel (2013), menunjukkan adanya hubungan negatif antara penerimaan diri dengan kecemasan menghadapi masa depan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, semakin tinggi penerimaan diri seseorang maka semakin rendah kecemasan menghadapi masa depan yang dialaminya. Sejauh penelusuran penulis terkait penelitian sebelumnya dengan variabel penerimaan diri dan orientasi masa depan tergolong masih belum banyak dilakukan dan penelitian dengan variabel tersebut pada partisipan penyandang tuna netra masih belum ditemukan. Rumusan masalah adalah apakah terdapat hubungan signifikan antara penerimaan diri dengan orientasi masa depan pada penyandang tunanetra yang bertujuan untuk menguji hubungan signifikan antara penerimaan diri dengan orientasi masa depan pada penyandang tunanetra. Hipotesis penelitian yaitu "terdapat hubungan signifikan positif antara penerimaan diri dengan orientasi masa depan yang artinya semakin baik penerimaan diri individu maka semakin baik pula orientasi masa depannya dan makin rendah penerimaan diri individu maka semakin rendah pula orientasi masa depannya.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif uji korelasional untuk menentukan ada tidaknya hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan orientasi masa depan pada penyandang tuna netra di PPSDSN Penganthi Temanggung (Azwar, 2017). Partisipan dalam penelitian ini adalah penerima manfaat (PM) Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung yang berjumlah 55 orang yang terdiri dari 14 orang perempuan dan 41 orang laki-laki. Teknik

sampling yang digunakan adalah sampling jenuh sesuai dengan karakteristik partisipan yakni tuna netra dan sedang menjalankan bimbingan di PPSDSN Penganthi Temanggung.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel orientasi masa depan yaitu skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Seginer (2009) yang meliputi *motivation*, *cognitive representation*, dan *behavior*. Terdapat 21 aitem dengan 17 aitem favorabel dan 4 aitem unfavorabel. Hasil analisis aitem pada alat ukur orientasi masa depan dan penerimaan diri menggunakan *corrected item-total correlation* dilakukan sebanyak dua kali pengujian dengan standar koefisien korelasi  $\geq 0,25$  (Azwar, 2010). Pada pengujian kedua dengan 14 aitem yang memiliki daya diskriminasi yang baik, tidak diperoleh aitem yang gugur dengan nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* 0,858.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel penerimaan diri merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Morgado, Campana, dan Tavares (2014) yang kemudian dimodifikasi oleh penulis berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Morgado, Campana, dan Tavares (2014) yang meliputi penerimaan tubuh, perlindungan diri dari stigma sosial, dan perasaan dan kepercayaan terhadap kapasitas individu. Terdapat 18 aitem dengan 11 aitem favorabel dan 7 aitem unfavorabel. Pada pengujian kedua dengan 10 aitem yang memiliki daya diskriminasi baik, tidak diperoleh aitem gugur dengan nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* 0,731, yang berarti reliabel.

Dalam penelitian ini juga dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* orientasi masa depan diperoleh besar nilai sign. = 0.004 ( $p > 0,05$ ) dan penerimaan diri diperoleh nilai sign. = 0.001 ( $p > 0,05$ ). Dari data tersebut diketahui data orientasi masa depan dan penerimaan diri tidak berdistribusi normal, sehingga kemudian dilakukan dengan menggunakan teknik statistik non parametris (Sugiyono, 2013), yaitu uji korelasi *Spearman*. Berdasarkan hasil uji linearitas yang telah dilakukan, menunjukkan F beda = 1.060 dengan sig. 413 ( $p > 0,05$ ) bahwa hubungan penerimaan diri dengan orientasi masa depan adalah linier.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini didapati skor tertinggi pada variabel orientasi masa depan pada interval 49-55, skor sedang berada pada interval 42-50, dan skor rendah berada pada interval 37-41. Hal ini menunjukkan bahwa 24% partisipan memiliki orientasi masa depan pada kategori tinggi, 69% partisipan memiliki orientasi masa depan dalam kategori sedang, serta 7% partisipan memiliki orientasi masa depan dalam kategori rendah. Pada variabel penerimaan diri didapati skor tertinggi berada dalam interval 26-29, skor sedang berada pada interval 21-25, dan skor rendah berada pada interval 16-20. Hal ini menunjukkan bahwa 14% partisipan memiliki penerimaan diri yang tinggi, 75% partisipan memiliki penerimaan diri yang sedang, serta 11% partisipan memiliki penerimaan diri yang rendah.

Hasil perhitungan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* orientasi masa depan diperoleh besar nilai sign. = 0.004 ( $p > 0,05$ ) dan penerimaan diri diperoleh nilai sign. = 0.001 ( $p > 0,05$ ). Dari data tersebut diketahui data orientasi masa depan dan penerimaan diri tidak berdistribusi normal, sehingga kemudian untuk uji hipotesisnya menggunakan teknik statistik non parametris (Sugiyono, 2013). Sedangkan hasil uji linearitas, menunjukkan F beda = 1.060 dengan sig. 413 ( $p > 0,05$ ). Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan penerimaan diri dengan orientasi masa depan adalah linier.

**Correlations**

			PD	OMD
Spearman's rho	PD	Correlation Coefficient	1.000	.225*
		Sig. (1-tailed)	.	.049
		N	55	55
	OMD	Correlation Coefficient	.225*	1.000
		Sig. (1-tailed)	.049	.
		N	55	55

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Analisis data dengan teknik korelasi *Spearman* dengan bantuan SPSS 23.0 didapatkan hasil  $r=0,225$  dengan  $\text{sig}=0,049$  ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara penerimaan diri dengan orientasi masa depan dalam kategori sangat rendah. Artinya semakin tinggi penerimaan diri yang dimiliki maka semakin tinggi tingkat orientasi masa depan individu, serta sebaliknya apabila penerimaan diri yang dimiliki semakin rendah maka semakin rendah pula orientasi masa depan yang dimiliki individu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian Fajarwati (2017) terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan waria di Tasikmalaya. Menurut Plummer (2005) penerimaan diri merupakan aspek fundamental dalam membangun kesehatan *self-esteem*. Statman (1993) menyebutkan bahwa *self-acceptance*, *self-confidence*, dan *self-respect* merupakan beberapa hal yang dibutuhkan untuk membentuk *self-esteem*. Nurmi (1991) menyatakan bahwa individu dengan *self-esteem* tinggi memiliki pandangan terhadap orientasi masa depan yang tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki *self-esteem* rendah. Dengan demikian penerimaan diri sebagai pembentuk *self-esteem* berpengaruh dengan orientasi masa depan seseorang, dengan memiliki penerimaan diri yang baik maka individu akan memiliki orientasi masa depan yang baik.

Dalam penelitian ini skor penerimaan diri partisipan adalah 75% yang berada pada kategori sedang dan skor orientasi masa depan adalah 69% yang berada pada kategori sedang. Hal tersebut dapat disebabkan oleh dampak penerimaan diri serta faktor orientasi masa depan yakni lingkungan. Menurut Hurlock (1974) penerimaan diri berdampak pada penyesuaian diri dan penyesuaian lingkungan individu. Hal tersebut juga menjadi faktor pembentuk orientasi masa depan. Nurmi (1991) membagi faktor orientasi masa depan menjadi dua, yakni faktor individual dan faktor kontekstual seperti lingkungan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa apabila individu memiliki penerimaan diri yang baik maka ia pun akan memiliki orientasi masa depan yang tinggi.

Hasil penelitian Nadira dan Zarfiel (2013) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan menghadapi masa depan. Sari (2002) mendefinisikan penerimaan diri sebagai kemampuan individu untuk menyadari dan mengakui karakteristik pribadi serta menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Penerimaan diri dibutuhkan individu, selain agar individu mampu mengakui dan tidak hanya fokus pada keterbatasan yang dimiliki, dengan memiliki penerimaan diri yang baik individu mampu mempergunakan berbagai potensi yang dimiliki agar meningkatkan rasa berharga dan percaya diri sehingga dapat menjalani kehidupan yang normal serta optimis terhadap masa depan. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Aidinia, Haiyun dan Arum (2018) yang menunjukkan terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan optimisme menghadapi masa depan pada remaja di panti asuhan.

Berbeda dengan penelitian Wahyudi (2007) menunjukkan tidak ada hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan menghadapi masa depan. Perbedaan hasil penelitian ini dapat terjadi karena adanya perbedaan konteks pada partisipan yang kemudian menyebabkan perbedaan hasil penelitian pula. Hal ini terjadi karena penerimaan diri memberikan dampak dalam aspek kontekstual (lingkungan) serta orientasi masa depan dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Seperti Soemantri (2007) menyatakan bahwa salah satu dampak tuna netra adalah terhadap perkembangan sosial individu yang sangat bergantung pada perlakuan dan penerimaan lingkungan.

## Simpulan

1. Ada hubungan positif antara penerimaan diri dengan orientasi masa depan pada penyandang tuna netra di PPSDSN Penganthi Temanggung, semakin baik penerimaan diri individu maka akan semakin baik pula orientasi masa depannya, dan sebaliknya semakin rendah penerimaan diri individu maka semakin rendah pula orientasi masa depannya.
2. Sebagian besar PM (75%) memiliki penerimaan diri pada kategori sedang dan sebagian besar PM (69%) berada pada kategori sedang.

## Ucapan Terimakasih

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus yang menyertai saya dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab ini. Saya berterima kasih kepada orang tua, dosen pembimbing di Universitas Kristen Satya Wacana, Dosen Universitas Pendidikan Ganesha dan pada rekan – rekan mahasiswa yang turut membantu. Saya juga berterima kasih kepada PPSDSN Penganthi Temanggung yang membantu saya dalam proses penelitian ini. Semoga ilmu yang sudah saya dapatkan dan saya pelajari dapat bermanfaat dan berguna dikemudian hari.

## Referensi

- Aidinia, W., Haiyun, N., & Arum, S. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dengan optimisme menghadapi masa depan pada remaja di panti asuhan. *Psikodinamika*, 6 (2), 1-12.
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S (2017). *Metode penelitian psikologi (ed.2)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fajarwati, N. (2016). Hubungan penerimaan diri dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada waria di Tasikmalaya. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from <http://repository.upi.edu/id/eprint/26756>
- Hurlock, E. B. (2004). *Developmental psychology*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B. (1986). *Personality development*. New Delhi: McGraw-Hill Inc.
- Hurlock, E. B. (1974). *Personality development*. New Delhi : Hill Publishing Company.
- Morgado, F.F.D.R., Campana, A.N.N.B., & Tavares, M.D.C.G.C.F. (2014). Development and Validation of the Self-Acceptance Scale for Persons with Early Blindness: The SAS-EB. *Plos One*, 9, Issue 9, 1-9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0106848>
- Mambela, S. (2018). Tinjauan umum masalah psikologis dan masalah sosial individu penyandang tunanetra. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 14(25), 65 - 73. <https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no25.a1465>
- Nadira, A & Zarfiel, MD. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dan kecemasan menghadapi masa depan pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Indonesia. *Fakultas Psikologi Universitas Indonesia 2013*, 41-44.
- Nurmi, J.E. (1989). Adolescent orientation to the future: Development of interest and plans and related attributions and affect, in the life- span context. *Helsinki: Societas Scientiarum Fennica*.
- Nurmi, J.E. (1991). Review : How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *University of Helsinki*, 11, 1-59.
- Nurmi, J. E. (2004). *Socialization and self-development: channeling, selection, adjustment, and reflection*. In R.Lerner & L.Steinberg (Eds). *Handbook of adolescent psychology (2<sup>nd</sup> ed, pp, 85-124)*. Hoboken, N.J: Willey.
- Prakosa, P. W. (2012). Dimensi sosial disabilitas mental di komunitas Semin Yogyakarta. *Jurnal Psikologi UGM*, 32 (2), 61-73.

- Kementrian Sosial. (2014). Buletin jendela data dan informasi kesehatan : Situasi penyandang disabilitas. Jakarta: Author.
- Plummer, D. (2005). *Helping adolescents and adults to build self-esteem*. USA: AthenaumPress.
- Rahmah, St. (2019). Penerimaan diri bagi penyandang tuna netra. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18, (2) 1-16
- Sari, E.P. & Sartini, N. Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi UGM*, (2) 73-88. Doi [10.22146/jpsi.7017](https://doi.org/10.22146/jpsi.7017).
- Seginer, R. (2009). *Future orientation: Developmental and ecological perspectives*. Heifa: Springer.
- Seginer, R. (2003). *Adolescent future orientation: an integrated cultural and ecological Perspective*. *Online Readings in Psychology and Culture*, 6, 5
- Smart, A. (2010). *Anak cacat bukan kiamat: metode pembelajaran dan terapi untuk anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Statman, D. (1993). Self-assessment, self- esteem and self-acceptance. *Journal of Moral Education*. 22 (1), 55-62.
- Thohari, S. (2014). Pandangan disabilitas dan aksesibilitas fasilitas publik bagi penyandang disabilitas di Kota Malang. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 1, 27-37.
- Urbig, D., & Monsen, E. (2012). The structure of optimism: "Controllability affects the extent to which efficacy beliefs shape outcome expectancies". *Journal of Economic Psychology*, 33 (4), 854-867.
- Wahyudi, A. (2007). Penerimaan diri dengan kecemasan terhadap masa depan pada remaja panti asuhan. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Univeristas Islam Indonesia. Retrieved from <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/31917/02320111%20Akhmad%20Wahyudi.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Widianti, dkk. (2009). Pengaruh Pelatihan Perencanaan Diri Terhadap Orientasi Masa Depan Remaja Di Panti Asuhan Kabupaten Cianjur. *Majalah Keperawatan Unpad*. 10 (19), 27.

---

**Article Information (Supplementary)****Conflict of Interest Disclosures:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

**Copyrights Holder:** <Anugerah, et al> <2021>**First Publication Right:** JIBK Undiksha<https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

